

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai bahan rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Manajemen Pengembangan Program Pendidikan di MAN Kebumen I (Studi tentang Pengelolaan Program Pendidikan Keterampilan/ Kecakapan Hidup (*Life Skill*)” yang telah dilakukan oleh Khayan (03470598), Tahun 2009, Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan keterampilan/ kecakapan hidup (*life skill*) membawa hasil yang baik. Penelitian ini mempunyai tujuan mendiskripsikan dan menganalisis tentang pengelolaan program pendidikan keterampilan/ kecakapan hidup (*life skill*) di MAN Kebumen I sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki siswa, seiring dengan berlakunya otonomi daerah dan desentralisasi, sehingga berdampak pada kemandirian madrasah dalam mengelola pendidikan.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diterapkan di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif yang mana merupakan studi tentang pengelolaan program pendidikan keterampilan/ kecakapan hidup (*life skill*) dan penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menerapkan

pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran matematika materi pokok garis singgung lingkaran.¹

2. Penelitian dengan judul “Keefektivan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester II pada Materi Bangun Segi Empat SMP Negeri 2 Talun Kabupaten Pekalongan” yang telah dilakukan oleh Ratih Iriani (4101405576), Tahun 2009, Mahasiswa Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang. Pada Skripsi ini telah diteliti bahwa dengan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*Life Skill*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata kelas kontrol 65 dan rata-rata kelas eksperimen 68,40.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) yang diterapkan pada suatu materi pokok tertentu. Pada penelitian sebelumnya strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) diterapkan pada materi pokok bangun segi empat, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menerapkan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada sub materi pokok garis singgung persekutuan dua lingkaran.²

3. Penelitian dengan judul “Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasa Himpunan di Mts Muhammadiyah I Malang” yang telah dilakukan oleh Rafika (01320107), Tahun 2006, Mahasiswa Jurusan Matematika dan Komputasi, Universitas Muhammadiyah Malang. Pada skripsi ini ingin diketahui bagaimana implementasi pendidikan

¹Khayan (03470598), “Manajemen Pengembangan Program Pendidikan di MAN Kebumen I (Studi Tentang Pengelolaan Program Pendidikan Keterampilan/ Kecakapan Hidup (Life Skill)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Strata 1 UIN Sunan Kalijaga, 2009).

² Ratih Iriani (4101405576), “Keefektivan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Semester II pada Materi Bangun Segi Empat SMP Negeri 2 Talun Kabupaten Pekalongan”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Universitas Negeri Semarang, 2009).

kecakapan hidup (*life skill*) pada pembelajaran matematika materi himpunan di MTs Muhammadiyah I Malang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada pembelajaran matematika materi himpunan dan objeknya adalah guru matematika kelas I di MTs N I Malang. Data penelitian diambil dengan instrumen wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerapan kecakapan hidup (*life skill*) pada matematika materi himpunan adalah dengan cara memberikan acuan atau standar yang telah ditentukan pada kurikulum yang ada, sehingga anak didik diharapkan dapat mengembangkan *life skill* sesuai dengan materi yang diajarkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah respon siswa yang kurang memperhatikan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, sebagian dari orang tua siswa kurang mengerti tentang arti pentingnya pendidikan kecakapan hidup, kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, dan masih minimnya pelatihan terhadap guru tentang pendidikan kecakapan hidup.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya merupakan penelitian deskriptif yang meneliti mengenai implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diterapkan pada materi himpunan dengan obyek guru matematika kelas I MTs N 1 Malang dan meneliti juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif yang mana ingin mengetahui keefektifan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran matematika sub materi pokok garis singgung lingkaran.³

³ Rafika (01320107), "Kecakapan Hidup (Life Skill) pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasa Himpunan Di Mts Muhammadiyah I Malang", *Skripsi* (Malang: Program Strata 1 Universitas Muhammadiyah Malang, 2006).

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.⁴ Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Sedangkan secara terminologi definisi belajar banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

- a. Nana Sudjana mengatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek-aspek lain.⁵
- b. Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.⁶
- c. Menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid definisi belajar adalah:

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فِيحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.⁷

⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 17.

⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algensindo, 2005), hlm. 28.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 2.

⁷Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Attarbiyah wa Turuqut Tadris*, (Mesir: Dani Ma'arif, 1979), hlm. 169.

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”.

- d. Sedangkan pengertian belajar menurut Andrey Harber dan Richard P. Runyon adalah “*a relatively permanent change in behavior resulting from experience or practice*”⁸ (sebuah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman atau latihan).

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang ditampakkan dalam peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lain, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Ciri-ciri Belajar

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu, sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku⁹

3. Teori Belajar

- a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks,

⁸ Andrey Harber dan Richard P. Runyon, *Fundamentals of Psychology*, (New York: Random House, 1986), hlm. 79.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 3-4.

mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori konstruktivis ini, salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Belajar untuk memecahkan masalah, dengan bermodal pengetahuan yang telah diketahuinya untuk memecahkan masalah yang ada. Dengan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) materi garis singgung persekutuan dua lingkaran, peserta didik dituntut untuk belajar memecahkan masalah dengan menggunakan LKPD. Peserta didik akan menemukan sendiri pengetahuan yang baru tentang garis singgung persekutuan dua lingkaran, dengan berdasarkan pada pengetahuan yang lama mengenai materi Pythagoras.

b. Teori Belajar Piaget

Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan dan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka publisher, 2007), hlm. 13.

memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.¹¹

Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.¹²

Implementasi penting dalam model pembelajaran berdasarkan teori Piaget di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekadar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban peserta didik, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut.
- 2) Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, penyajian pengetahuan yang sudah jadi (*ready-made*) tidak ditekankan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu (*discovery* maupun *inquiry*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Sebab itu guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- 3) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh peserta didik tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh.

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 29.

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 29.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran menurut Piaget adalah pembelajaran memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, yang tidak sekedar mementingkan hasilnya tetapi mengutamakan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan memaklumi perbedaan individu dalam perkembangannya.

c. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget, bahwa peserta didik membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan peserta didik sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis yang menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respons. Faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan.

Teori Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari. Namun, tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka atau disebut *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Satu lagi ide penting dari Vygotsky adalah *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya.¹³

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*, hlm. 27.

Peningkatan kebermaknaan kegiatan belajar dan keberhasilan proses pembelajaran menurut Vygotsky dijabarkan dalam pembelajaran dengan *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-masing *zone proximal development* peserta didik di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pendekatan *scaffolding* memberikan kepada peserta didik sejumlah bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia mampu mengerjakan sendiri.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman-pengalaman nyata. Oleh karena itu, peserta didik dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat dari pembelajaran di kelas. Demikian halnya dengan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*), di mana merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang akan mengantarkan peserta didik belajar melalui interaksi dengan peserta didik yang lain sehingga belajar akan bermakna.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh manusia mulai dari bayi sudah berinteraksi dengan lingkungannya. Dan belajar merupakan penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari intruksi. Dengan demikian, interaksi dengan lingkungan sangat penting dalam proses belajar untuk dapat membantu proses penguasaan pengetahuan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) juga mementingkan masyarakat belajar. Karena dapat membantu proses penguasaan pengetahuan.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil Belajar

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimology didefinisikan, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan,) oleh usaha (pikiran)¹⁴ dan belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu.¹⁵

Sedangkan secara terminologi juga banyak dipaparkan definisi dari hasil belajar. Di antaranya menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hasil dari proses belajar yang berupa perubahan tingkah laku atau peningkatan kemampuan mental peserta didik berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran yaitu hasil yang dapat diukur seperti tertulis dampak angka rapor atau angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain.¹⁶ Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.¹⁷

Hamzah mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar. Hasil belajar matematika merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan peserta didik.¹⁸ Kemudian menurut

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 391.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 17.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3-5.

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hlm. 139.

Benyamin S. Bloom membagi ranah belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

- 1) Ranah Kognitif, meliputi:
 - a) Pengetahuan
 - b) Pemahaman
 - c) Aplikasi
 - d) Analisis
 - e) Sintesis
 - f) evaluasi
- 2) Ranah Afektif, meliputi:
 - a) Menyimak
 - b) Merespon
 - c) Menghargai
 - d) Mengorganisasi nilai
 - e) Mewatak.
- 3) Ranah Psikomotorik, meliputi:
 - a) Mengindra
 - b) Kesiagaan diri
 - c) Bertindak secara terpimpin
 - d) Bertindak secara kompleks¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, berupa dampak pengajaran (kognitif) yang ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan guru dan dampak pengiring (afektif dan psikomotorik) yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku atau peningkatan kemampuan, hal ini dimaksudkan bahwa hasil belajar berhubungan dengan kemampuan yang

¹⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 36-39.

diperoleh seseorang dalam bentuk yang saling berkaitan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Seorang pendidik bertugas mendorong peserta didik agar belajar secara berhasil, tetapi keadaan peserta didik yang bermacam-macam menggambarkan bahwa pengetahuan tentang masalah-masalah belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan calon guru, di antaranya adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor intern dikelompokkan menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan

Dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglainya tubuh sehingga timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Peserta didik akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana

rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi terkait dengan keberadaan peserta didik dalam masyarakat.²⁰

Di antara faktor eksternal di atas yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah faktor sekolah yaitu metode pembelajaran. Pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika ada antusias peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Di antara cara untuk menumbuhkembangkan semangat peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Dengan begitu peserta didik mempunyai pengalaman baru sehingga memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

5. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut definisi Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 54-72.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik di mana di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching* dan *learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar. Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).²² Dengan demikian pembelajaran didefinisikan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan secara relatif permanen di dalam tingkah laku yang tampak sebagai hasil pengalaman.

Amin Suyitno mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.²³

Komponen yang harus ada demi terciptanya sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar adalah tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, didik/peserta didik, dan adanya pendidik/guru.²⁴

1) Tujuan

Robert F. Mager dalam buku Hamzah B. Uno, memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai “perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”.²⁵

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), hlm.9

²³ Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*, (Semarang : Unnes, 2004), hlm. 2.

²⁴ Rudi Susilana, “Komponen-komponen Pembelajaran”, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PENDIDIKAN/196610191991021-RUDI SUSILANA/KP9-Komponen-komponen_pembelajaran.pdf, diakses 12 Januari 2012.

²⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

2) Materi/ Bahan ajar

Bahan ajar adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan.²⁶

3) Metode dan Media

Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁷

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai segala bentuk alat dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik.²⁸

Jadi metode dan media dalam pembelajaran adalah dua komponen yang saling menunjang demi kelancaran proses pembelajaran.

4) Evaluasi

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, proses, objek, keputusan dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.²⁹

Sedangkan pengertian evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 67.

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 76.

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

3.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 191.

dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran belajar dan pembelajaran.³⁰ Dan fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan untuk dirumuskan dapat tercapai atau tidak.³¹

5) Peserta Didik

Peserta didik merupakan suatu komponen dalam sistem pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Pendekatan psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Sedangkan dalam pendekatan edukatif/pedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.³²

Dari berbagai pendekatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

6) Pendidik/ Guru

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan.³³

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 192.

³¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 113.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 7-8.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 97.

b. Pengertian Matematika

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.³⁴ Oleh karena itu, pengetahuan tentang matematika itu sendiri penting untuk guru atau calon guru sebagai bekal untuk bisa mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Matematika berasal dari perkataan latin *Mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berfikir).³⁵

Ciri-ciri utama matematika yaitu penalaran deduktif, di mana kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat tentang definisi dari matematika, berikut ini beberapa definisi atau pengertian tentang matematika :

- 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisir secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*, hlm. 251.

³⁵ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), hlm. 15-16.

- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan- aturan yang ketat.³⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis yang berkaitan dengan bilangan, kalkulasi, fakta-fakta kuantitatif, ruang dan bentuk, memiliki penalaran logika serta aturan-aturan yang ketat.

c. Pembelajaran Matematika

Dari beberapa definisi pembelajaran dan matematika di atas, maka pembelajaran matematika dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar antara peserta didik, guru dan lingkungan sekitar dalam menguasai beberapa kompetensi matematika yang ada.

Amin suyitno mengatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dengan mengajarkan matematika kepada peserta didik yang di dalamnya terkandung upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam mempelajari matematika.³⁷

Proses pembelajaran tersebut harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi kepada peserta didik, tanpa mengembangkan kemampuan mental, fisik dan sosial peserta didik. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang pas, agar peserta didik dapat membangun sendiri pemahaman konsep dari materi yang akan disampaikan. Pemahaman yang diperoleh dari dalam

³⁶ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 11.

³⁷ Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*, hlm. 2.

peserta didik itu sendiri hasilnya akan lebih membekas pada diri peserta didik.

Pembelajaran matematika ini sudah harus dikenalkan kepada peserta didik mulai dari SD sampai SMA bahkan juga di perguruan tinggi. Cornelius mengemukakan pentingnya belajar matematika adalah:

- 1) Sarana berpikir yang jelas dan logis.
- 2) Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- 3) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman.
- 4) Sarana untuk mengembangkan kreativitas.
- 5) Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.³⁸

d. Teori Pembelajaran Matematika

Dalam mengajarkan matematika seorang guru matematika yang professional dan kompeten mempunyai wawasan landasan yang dapat dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika. Wawasan itu berupa dasar-dasar teori pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran matematika, di antaranya yaitu:

1) Teori Thorndike

Teori Thorndike disebut teori penyerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif. Pandangan belajar seperti ini mempunyai dampak terhadap pandangan mengajar. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun secara cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru.

Konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak latihan. Pada prinsipnya teori ini menekankan banyak

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*, hlm. 253.

memberi praktik dan latihan kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik.³⁹ Demikian halnya dengan strategi kecakapan hidup (*life skill*). Peserta didik selain belajar menemukan penyelesaian sendiri, peserta didik juga akan diberi soal-soal untuk latihan sebagai laporan pemahaman peserta didik.

2) Teori Ausubel

Teori bermakna (*meaning theory*) dari Ausubel (Brownell dan Chazal) mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna dalam mengajarkan matematika. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui peserta didik. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna, konsep yang baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan teori Ausubel di atas, dalam membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Sehingga jika dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, di mana siswa mampu mengerjakan permasalahan autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki sebelumnya.⁴⁰ Seperti halnya dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*). Dengan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada garis singgung persekutuan dua lingkaran, peserta

³⁹ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 66.

⁴⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 25-26.

didik akan mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran yang berbasis masalah dengan sebelumnya diberi apersepsi tentang materi pythagoras sebagai modal awal materi yang telah mereka dapatkan untuk membantu menyelesaikan masalah yang baru.

3) Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Teori Vygotsky berusaha mengembalikan model konstruktivistik belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok. Melalui teori ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beranekaragam dengan guru sebagai fasilitator. Dengan kegiatan yang beragam, peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan, dan presentasi.⁴¹

Pada strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara kelompok. Diharapkan dengan pembelajaran kelompok peserta didik dapat saling curah pendapat sehingga masalah yang ada dapat lebih mudah diselesaikan.

4) Teori Penemuan Jerome Bruner

Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.⁴²

⁴¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka publisher, 2007), hlm. 26-27.

⁴² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka publisher, 2007), hlm. 26.

Jadi pada intinya Bruner berpendapat bahwa dalam pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan konsep sendiri sehingga peserta didik dapat lebih mengingat teori tersebut, karena peserta didik tidak hanya mendapatkan akan tetapi juga menemukan sendiri. Demikian juga dengan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*). Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, dan kemudian diberi lembar kerja peserta didik untuk dikerjakan sebagai alat bantu untuk menemukan teori atau konsep dari materi yang sedang dipelajari.

Dari beberapa teori pembelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika perlu ditentukkan satu terobosan alternatif, yaitu sebuah terobosan pendekatan pembelajaran matematika, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membuat pelajaran matematika hadir ke tengah peserta didik bukan sebagai sesuatu yang abstrak dan menakutkan, melainkan sebagai sesuatu yang berangkat dari kehidupan peserta didik itu sendiri
- 2) Memberikan satu permasalahan yang menantang untuk didiskusikan dan diselesaikan menurut cara berfikir mereka
- 3) Memberikan kesempatan untuk bekerjasama dan beradu argumentasi dalam memecahkan masalah dalam kelompok belajarnya
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil pemikiran baik pribadi maupun kelompok di depan kelas.

Dari beberapa teori pembelajaran para ahli dan terobosan di atas, maka seorang guru seharusnya dapat menggunakan strategi pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut sebagai pendekatan dalam pembelajaran matematika. Sehingga nantinya hasil belajar matematika yang ada akan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti halnya strategi

pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) yang memenuhi kriteria teori pembelajaran matematika.

6. Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

a. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁴³

Menurut Hamzah B. Uno strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴⁴

b. Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya.

Secara umum pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan mengfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 126.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Model pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar mengajar yang Kreatif dan Efektif*, hlm. 3.

kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.⁴⁵ Pengertian kecakapan hidup sangatlah luas. Tidak hanya dapat diartikan sebagai kemampuan vokasional atau ketrampilan untuk bekerja saja, akan tetapi lebih luas dari pada itu.

Secara garis besar kecakapan hidup (*life skill*) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill/ GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skill/ SLS*).⁴⁶

Kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan hidup yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan.

General Life Skill/ GLS terbagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Kecakapan mengenal diri (*personal skill*)
 - a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
- 2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*)
 - a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi
 - b) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan
 - c) Kecakapan memecahkan masalah
- 3) Kecakapan sosial (*social skill*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*)
 - a) Kecakapan komunikasi
 - b) Kecakapan bekerjasama

Dua kecakapan hidup tersebut di atas merupakan kecakapan hidup yang bersifat umum (*generik*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik siswa TK, SD, SLTP, SMU, SMK,

⁴⁵ Departemen Agama, *Pedoman Intregasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Departemen Agama, 2005), hlm. 5.

⁴⁶ Departemen Agama, *Pedoman Intregasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm. 8.

maupun mereka yang telah bekerja. Kecakapan hidup umum tersebut diperlukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dalam bidang apa saja.

Sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang tertentu secara khusus, atau disebut juga dengan kompetensi teknis.

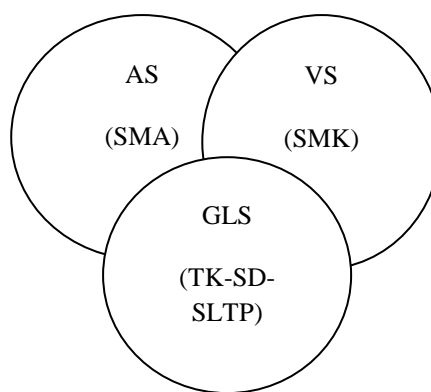
Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skill/ SLS*) dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Kecakapan Akademik/ kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*)
 - a) Kecakapan mengidentifikasi variabel
 - b) Kecakapan merumuskan hipotesis
 - c) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian
- 2) Kemampuan vokasional/ kemampuan kejuruan (*vocational skill*)⁴⁷

Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *generik life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS) tidak berfungsi secara terpisah-pisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut. Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat GLS dan SLS diperlukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, berbagai kecakapan hidup tersebut dapat dipilah-pilah dalam pembelajaran tetapi dalam penerapannya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi.

Adapun pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Proporsi implementasi pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah dapat digambarkan dalam diagram berikut:

⁴⁷ Departemen Agama, *Pedoman Intregasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm. 7-9.



Gambar 1,
Proporsi *Life Skill* di TK, SD, SLTP, SMU dan SMK⁴⁸

Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa untuk tingkat TK, SD/MI, SMP/MTs difokuskan pada kecakapan hidup umum (*Generik Life Skill*) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pondasi kecakapan hidup yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang. Hal ini bukan berarti pada jenjang pendidikan TK, SD/MI, SLTP/MTs tidak dikembangkan kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). AS dan VS baru dikenalkan pada tahap awal.

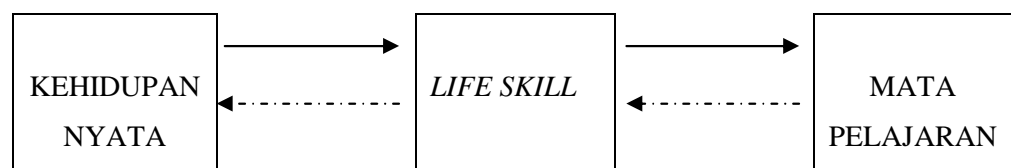
Pada SMA/MA, pendidikan kecakapan hidup difokuskan pada pengembangan kecakapan akademik (AS), selain tetap memantapkan GLS serta mengenal tahap awal VS. Pada SMK, pendidikan kecakapan hidup lebih difokuskan pada pengembangan kecakapan vokasional dengan tetap memantapkan GLS dengan tetap memperkenalkan AS. Pengembangan AS di SMK diintegrasikan dalam pengembangan VS demikian juga di SMU/MA, pengembangan VS diintegrasikan dalam pengembangan AS.

c. Strategi Pembelajaran Kecakapan hidup

⁴⁸ Departemen Agama, *Pedoman Intregasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm 20.

Sebelumnya telah dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Maka strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) merupakan cara-cara yang digunakan pengajar dalam proses pembelajaran dengan memuat ciri-ciri kecakapan hidup.

Pada strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*), pelajaran dipadukan atau dikaitkan satu dengan yang lain agar sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik, agar memungkinkan mereka belajar menerapkan isi mata pelajaran dalam pemecahan problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pola hubungan pembelajaran tersebut dapat digambarkan dengan bagan berikut:



Keterangan: —> Arah pengembangan kurikulum
 <- - - - Arah kontribusi hasil pembelajaran

Tabel 1,
 Pola Hubungan *Life Skill* dengan Kehidupan Nyata dan Mata Pelajaran

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup yang teridentifikasi, kemudian direalisasikan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya, kecakapan hidup tersebut dikemas dalam bentuk matapelajaran. Apa yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah pada dasarnya mempelajari bagaimana cara hidup di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada saat peserta didik

lulus dari suatu lembaga pendidikan, dia akan dapat memasuki kehidupan nyata di masyarakat sesuai dengan jenjang pendidikan yang diperolehnya.

Adapun strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut :

1) Konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.⁴⁹

Pembelajaran yang bersifat konstruktivis menekankan bahwa anak-anak harus membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Mereka harus menafsirkan pengetahuan baru dalam konteks apa yang telah mereka pahami pada setiap tahapan pembelajaran. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.⁵⁰

2) Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*). Belajar dalam pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong peserta didik untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan peserta didik untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pada sisi lain menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 264.

⁵⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 44.

Prinsip bertanya juga diajarkan dalam Islam yakni dianjurkan bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan. Dalam firman Allah surat an-Nahl/16:43 sebagai berikut:



“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S. an-Nahl/16:43)⁵¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa begitu pentingnya menerapkan prinsip untuk bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan karena dengan bertanya segala yang belum diketahui dapat diketahui dan segala yang belum jelas akan menjadi lebih jelas.

3) Menemukan (*inquiry*)

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*).⁵² Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh peserta didik.

Prinsi-prinsip menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila peserta didik menemukan sendiri.

⁵¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 273.

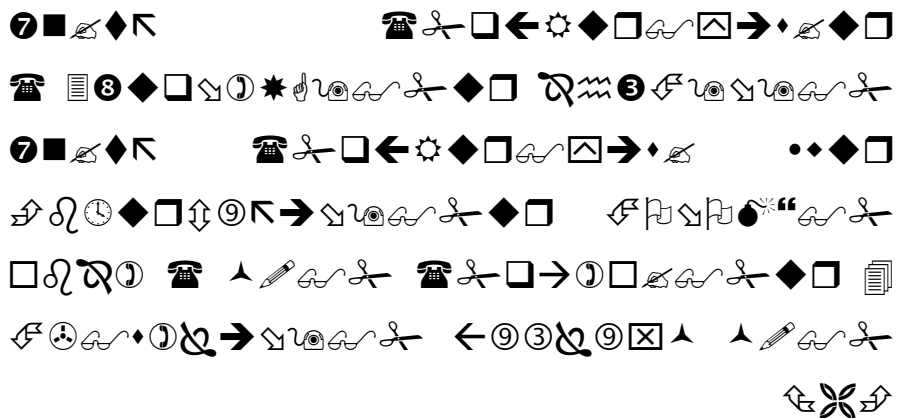
⁵² Departemen Agama, *Pedoman Intregasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm. 27.

- b) Informasi peserta didik akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh peserta didik.
- c) Siklus inkuiri adalah observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), pengajuan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).
- d) Langkah-langkah kegiatan inkuiri: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan, bagan, tabel dan karya lain, (mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya kepada pembaca, teman sekelas, guru, dan audiens yang lain).

4) Komunitas belajar (*Learning Community*)

Komunitas belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan.⁵³ Konsep komunitas belajar dalam pembelajaran menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah mengetahui memberi tahu pada yang belum mengetahui, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.⁵⁴

Konsep komunitas belajar memberikan peluang untuk saling kerjasama dan saling membantu kepada sesama. Konsep ini juga diterapkan dalam ajaran Islam yang terdapat pada surat al-Maidah/5:2 sebagai berikut :



“.... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. al-Maidah/5:2)

⁵³Bandono, “Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning”, dalam <http://bandono.web.id/2008/03/07/menyusun-model-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning-ctl/>, diakses 13 Desember 2012.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 267.

Ayat di atas menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dan saling membantu kepada siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.⁵⁵

5) Pemodelan (*Modeling*)

Komponen ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang dapat ditiru peserta didik. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami peserta didik dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.⁵⁶

6) Refleksi (*reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran kecakapan hidup adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, peserta didik akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.⁵⁷

7) Penilaian Nyata (*authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.⁵⁸

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 14.

⁵⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, hlm. 46

⁵⁷ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, hlm. 46-47.

⁵⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 88.

7. Materi Pokok Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran

a. Garis singgung persekutuan dalam dua lingkaran

AB adalah garis singgung persekutuan dalam

$AB = CN$ (sejajar)

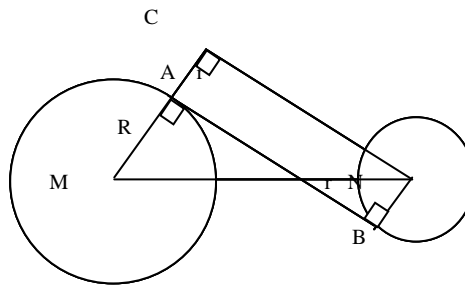
Segiempat $ABCN$ merupakan persegi panjang

$$AB^2 = MN^2 - (R + r)^2$$

Jika $AB = CN = g$ dan $MN = j$,

Maka :

$$g^2 = j^2 - (R + r)^2$$



Gambar 2,
Garis Singgung Persekutuan Dalam Dua Lingkaran

Keterangan:

g = panjang garis singgung persekutuan dalam

j = jarak titik pusat lingkaran M dan N

R = jari-jari lingkaran besar M

r = jari-jari lingkaran kecil N

Contoh: Panjang garis singgung persekutuan dalam dua lingkaran adalah 9 cm dan jarak kedua pusatnya 15 cm. Jika panjang salah satu jari-jari lingkaran adalah 8 cm, hitunglah panjang jari-jari lingkaran lainnya!

Jawab: Panjang garis singgung persekutuan dalam (g) = 9 cm,

Jarak kedua pusatnya (j) = 15 cm

Panjang salah satu jari-jarinya (r) = 8 cm

$$g^2 = j^2 - (R + r)^2$$

$$9^2 = 15^2 - (8 + r)^2$$

$$81 = 225 - (8 + r)^2$$

$$81 - 225 = -(8 + r)^2$$

$$-144 = -(8 + r)^2$$

$$144 = (8 + r)^2$$

$$\sqrt{144} = (8 + r)$$

$$12 = 8 + r$$

$$r = 12 - 8$$

$$r = 4$$

Jadi, panjang jari-jari lingkaran yang lain adalah = 4 cm.

b. Garis singgung persekutuan luar dua lingkaran

PQ adalah garis singgung persekutuan luar

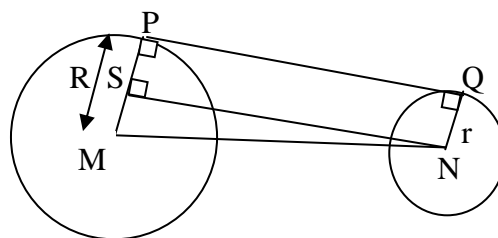
$PQ = NS$ (sejajar)

$$PQ^2 = MN^2 - (r_1 - r_2)^2$$

Jika $PQ = SN = g$ dan $MN = j$,

maka:

$$g^2 = j^2 - (R - r)^2$$



Gambar 3,
Garis Singgung Persekutuan Luar Dua Lingkaran

Keterangan:

g = panjang garis singgung persekutuan luar

j = jarak titik pusat lingkaran M dan N

R = jari-jari lingkaran M

r = jari-jari lingkaran N ⁵⁹

Contoh: Panjang garis singgung persekutuan luar dua lingkaran adalah 12 cm, sedangkan panjang jari-jarinya masing-masing 7 cm dan 2 cm. Hitunglah jarak kedua pusatnya!

Jawab: Panjang garis singgung persekutuan luar (g) = 12 cm,
Panjang jari-jari 7cm dan 2cm, maka $R = 7$ dan $r = 2$.

$$g^2 = j^2 - (R - r)^2$$

$$12^2 = j^2 - (7 - 2)^2$$

$$144 = j^2 - 25$$

$$j^2 = 144 + 25$$

$$j^2 = 169$$

$$j = \sqrt{169}$$

$$j = 13$$

Jadi, jarak kedua pusat lingkaran = 13 cm.

8. Penerapan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup pada Sub Materi Pokok Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran

Penerapan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kecakapan hidup sebagai berikut :

a. Peran Guru

Guru berperan sebagai pembimbing, pembantu, pendamping, tutor dan fasilitator, serta pengubah lingkungan belajar untuk memajukan metakognisi.

b. Peran Peserta didik

Peserta didik memainkan peranan sentral di dalam proses pembelajaran, yaitu peserta didik diberikan peluang untuk belajar di

⁵⁹ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika (Konsep dan Aplikasi) Untuk SMP/ MTs Kelas VIII*, (Semarang, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 180-183.

mana terdapat penambahan kompleksitas tugas, pemerolehan dan keterampilan.

c. Peran Strategi Pembelajaran

Belajar bertujuan membangun kecakapan hidup dan bukan transfer pengetahuan semata. Oleh karenanya konstruksi pengetahuan, keyakinan dan sikap anak harus dipertimbangkan dalam mengelola pembelajaran membangun pengetahuan, sehingga memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir tingkat tinggi dan pemahaman mendalam. Eksplorasi dan inkuiri adalah pendekatan yang diunggulkan untuk mendorong peserta didik menemukan sendiri kecakapannya dan mengelola pencapaian tujuan belajar mereka. Kemudian pembelajaran kooperatif diutamakan agar mengekspos peserta didik ke dalam pandangan-pandangan alternatif.⁶⁰

Dari prinsip-rinsip pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) di atas, maka penerapan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru mengucapkan salam
- b. Guru memeriksa presensi kehadiran peserta didik
- c. Guru memberikan apersepsi dengan contoh penerapan garis singgung persekutuan dua lingkaran pada kehidupan sehari-hari seperti: gir sepeda, roda pada alat berat kontraktor, dan sebagainya.
- d. Guru mengecek kemampuan prasyarat peserta didik yaitu mengingat kembali materi phytagoras.
- e. Guru memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran, bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik mampu :
 - 1) Menemukan rumus garis singgung persekutuan luar dua lingkaran
 - 2) Menentukan panjang garis singgung persekutuan luar dua lingkaran

⁶⁰ Departemen Agama, *Pedoman Intregasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, hlm. 34-35.

- 3) Menggunakan rumus garis singgung persekutuan luar dua lingkaran untuk memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari
- f. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 anak.
 - g. Guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi soal-soal garis singgung persekutuan dua lingkaran untuk diselesaikan secara berkelompok
 - h. Guru memberikan informasi tentang bagaimana cara belajar materi garis singgung persekutuan dua lingkaran pada pertemuan ini bahwa masing-masing anak berdiskusi dengan kelompoknya sendiri-sendiri menganalisis data yang diperoleh selama 20 menit dan kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
 - i. Peserta didik bersama dengan kelompoknya menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan mengolah informasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, saling curah pendapat sehingga masalah yang ada terselesaikan.
 - j. Guru membimbing peserta didik berdiskusi dengan dialog-dialog untuk memancing peserta didik menemukan suatu kesimpulan jawaban dari tugas yang diberikan
 - k. Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya tentang garis singgung persekutuan dua lingkaran
 - l. Guru melakukan refleksi dengan tanya jawab menggali tentang apa-apa yang belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik serta memberikan penjelasan seperlunya jika terdapat pembiasan konsep
 - m. Dengan tanya jawab guru dan peserta didik menyimpulkan tentang materi yang dipelajari hari ini
 - n. Guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan di rumah sebagai pemantapan terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep garis singgung persekutuan dua lingkaran
 - o. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

9. Penerapan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup pada Sub Materi Pokok Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran Meningkatkan Hasil Belajar

Matematika merupakan ilmu dimana mempelajarinya membutuhkan ketelitian, keterampilan dan kecepatan dalam berfikir. Tidak terkecuali dalam belajar garis singgung persekutuan dua lingkaran. Materi ini memiliki karakteristik yang cukup abstrak dan di dalamnya berisi cukup banyak rumus. Di samping itu, materi ini juga banyak berbicara tentang garis, bidang, yang biasanya divisualisasikan dalam sketsa atau gambar. Oleh karena itu peserta didik harus menguasai ketrampilan mengidentifikasi variabel, berhitung, mengolah informasi dan mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta bagaimana menggambar garis singgung persekutuan dua lingkaran.

Pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif yang membimbing peserta didik agar belajar bermakna dalam suasana yang nyaman, menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep matematika garis singgung persekutuan dua lingkaran. Karena pembelajaran kecakapan hidup merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Di antara karakteristik pembelajarannya yaitu: pembelajaran konstruktivisme, terjadi proses menemukan, bertanya, masyarakat belajar, dan refleksi tentang apa yang telah dipelajari. Dengan ini, pembelajaran dapat bermakna. Sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan tetapi juga menemukan dan memahami materi tersebut.

Dari pengertian belajar yang telah dikemukakan di mana belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan ditampakkan dalam peningkatan pengetahuan, sikap, tingkah laku, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan lain sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, peserta didik setelah mengalami proses belajar akan mendapatkan tambahan pengetahuan.

Strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan teori pembelajaran matematika yang telah dikemukakan bahwa pembelajaran matematika akan lebih bermakna jika:

- a) Tidak hanya mementingkan konsep akan tetapi juga menerapkan dengan latihan
- b) Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya
- c) Belajar mandiri melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan, dan presentasi.
- d) Pembelajaran memecahkan masalah

Belajar akan mendapat hasil yang maksimal jika dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, baik faktor internal maupun eksternal mendukung. Jika faktor internal peserta didik sudah mendukung, maka faktor eksternal juga harus diupayakan mendukung belajar peserta didik. Sehingga hasil belajar akan maksimal. Faktor eksternal yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah sistem pembelajaran di kelas. Sesuai dengan kriteria pembelajaran yang baik dan karakteristik yang dimiliki strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*), maka strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada sub materi pokok garis singgung persekutuan dua lingkaran.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁶¹ Hipotesis penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran matematika efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII Semester Genap pada Sub Materi Pokok Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran di SMP Negeri 1 Wadaslintang Wonosobo Tahun Ajaran 2011/2012.

⁶¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 67.